

**Konsep Pengembangan Ekowisata di Kawasan Danau Lindu  
Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah  
(Concept of Ecotourism Development in Lake Lindu Region  
Lindu District, Sigi Regency, Central Sulawesi)**

*Oleh :*

**Aryudha Suryaatmadja, Ibnu Sasongko, Mohammad Reza**

Program studi Perencanaan wilayah dan kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang  
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 02 Malang Telp. (0341) 551431, 55031  
email : [aryudha.surya@gmail.com](mailto:aryudha.surya@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pengembangan kawasan Danau Lindu sebagai destinasi wisata alam unggulan yang ada di Sulawesi Tengah mempunyai potensi wisata terdiri dari wisata pengamatan burung dan babirusa, berkemah, memandang keindahan Danau Lindu yang di kelilingi oleh hutan yang lebat, berperahu, dan memancing. Adapun selain itu ada wisata budaya yaitu wisata makam raja Maradindo, dan Rumah Adat Lobo. Sebagai kawasan wisata tentunya tidak terlepas dari komponen pelengkap pariwisata yang terdiri dari sarana dan prasarana yang mendukung daya tarik wisata.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan triangulasi, dengan sasaran I identifikasi elemen-elemen ekowisata, sasaran II, identifikasi potensi dan masalah di kawasan wisata Danau Lindu, dan yang ketiga, Merumuskan konsep pengembangan ekowisata di kawasan wisata Danau Lindu

Hasil Analisa menggunakan temuan di lapangan dengan pengumpulan data primer observasi survey lapangan, Serta survey sekunder dengan menggunakan studi kepustakaan, dan data instansi. Analisa sasaran I identifikasi elemen-elemen ekowisata menggunakan analisa deskriptif kualitatif, sasaran II indentifikasi potensi dan masalah di kawasan wisata Danau Lindu menggunakan analisa deskriptif kualitatif, sasaran III merumuskan konsep pengembangan ekowisata di kawasan Danau Lindu menggunakan analisa deskriptif kualitatif

**Kata kunci :** Ekowisata, Kawasan, Danau Lindu

**ABSTRACT**

*The development of Lake Lindu region as a superior natural tourism destination in Central Sulawesi has tourism potential consisting of bird and babirusa observatory, camping, beautiful scenery of Lake Lindu with surrounded by dense forest, boating and fishing. Besides that, there are cultural tours like the tourism of King Maradindo's grave, and Lobo Traditional House. As a tourist area, it is certainly not separated from the complementary components of tourism which consist of facilities and infrastructure that support tourist attraction.*

*The research method used is qualitative descriptive and triangulation, with the aim; I identification of elements of ecotourism, target II identification of potential and problems in the tourist area of Lake Lindu, and the III Formulating the concept of ecotourism development in the tourist area of Lake Lindu*

*Analysis results use findings in the field by collecting primary data from field survey observations. As well as secondary surveys using literature studies, and agency data. Target I analysis of the identification of ecotourism elements using qualitative descriptive analysis, target II induction of potential and problems in the Lake Lindu tourism area using qualitative descriptive analysis, target III to formulate the concept of ecotourism development in the area of Lake Lindu using qualitative descriptive analysis*

**Keywords:** Ecotourism, Area, Lake Lindu

## PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau untuk memenuhi keinginan beraneka ragam ( *Richard Sihite, dalam Marpaung dan Bahar (2000: 46-47)* ).

Pembangunan pariwisata pada umumnya di arahkan sebagai sektor andalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, memperdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja. Pengembangan pariwisata haruslah dilakukan dengan perencanaan yang tepat, sehingga dapat di peroleh manfaat yang optimal bagi perekonomian masyarakat.

Pada hakekatnya setiap ekosistem dengan segala isisnya (sumberdaya alam fisik dan hayati) merupakan atraksi wisata yang dapat dikembangkan untuk objek wisata alam. Kegiatan wisata alam dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu Wisata Alam (Ecotourism), Wisata Pertanian (Agrotourism), dan Wisata Pedesaan (Village Tourism). Kesemua ragam Wisata Alam ini membutuhkan atraksi dan objek Wisata Alam. Macam macam atraksi Wisata Alam yang ada ialah Fauna, Pemandangan Alam, Gunung, Sungai dan Danau.

Danau Lindu merupakan kawasan yang telah di tetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sigi sebagai kawasan pariwisata. Danau ini adalah Danau terbesar kedua setelah Danau Poso di Sulawesi Tengah luas Danau Lindu mencapai 3.447 hektar dengan ketinggian berada di 1000 Meter di atas permukaan laut dan memiliki kedalaman 72 meter. Danau Lindu termasuk dalam jenis Danau Tektonik, di karenakan terbentuknya danau ini disebabkan adanya proses patahan lempengan pada jutaan tahun yang lalu. Danau Lindu berada pada wilayah Patahan Palu (Palu Fault) yang pertama kali dikenalkan oleh Abendanon pada tahun 1918. Dikarenakan terbentuk dari patahan maka Danau Lindu bisa dikatakan sebagai Danau Dentritik. Danau Lindu terletak di Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Kecamatan

Daya Tarik wisata di kawasan Danau Lindu ini adalah Pemandangan Alamnya yang indah serta masih terjaga kealamiannya di karenakan Adat Masyarakat Asli Suku Lindu masih menerapkan hukum adat yang masih kuat demi menjaga kelestarian hutan mereka serta beragam Fauna yang dimiliki.

Pengunjung dapat menikmati pemandangan Matahari Terbit yang muncul dari balik pegunungan yang mengelilingi Danau Lindu, pantulah cahayanya yang merah merona memberikan pemandangan yang indah bagi pengunjung, hal ini menjadi salah satu daya Tarik pengunjung memilih untuk mendirikan tenda, atau biasa kita sebut berkemah hanya untuk menikmati keindahan danau lindu. Selain itu embun pagi yang menyelimuti Danau Lindu membuat pengunjung merasakan berada di negeri awan.

Danau Lindu di kelilingi Hutan lebat yang merupakan hutan milik Taman Nasional Lore Lindu. Hutan ini di diami berbagai macam Flora Fauna yang menjadi daya tarik wisata selain danau lindu itu sendiri, di kawasan danau lindu terdapat spot pengamatan hewan endemik dari sulawesi tengah, seperti Babirusa, Macaca dan berbagai macam jenis burung. Adapun jenis burung burung yang ada seperti burung Pecuk-Ular Asia, Bilbong

Pendeta, Cangk Merah, Kuntul China, Ituk Gunung, Layang-Layang Batu, Kuntul Besar, Kangkareng Sulawesi, Blekok Sawah, Kuntul Kerbau, Kacamatan Laut, Srigunting, Kutilang, Gereja Eurasia, Gagak Hutan, Cirik-Cirik Sulawesi, Belibis Hitan, Jelanak, Kuntul Kecil, Dan Trinil Pantai . Ada satu jenis burung yang mulai langka dan bisa jadi populasinya sudah hilang yaitu jenis burung Tokoku yang merupakan burung asli dari danau lindu.

Pembangunan di kecamatan lindu sangat lambat dikarenakan akses infrastruktur yang masih sangat buruk, perkerasan jalan masih berupa tanah dan pasir akses menuju ke Kecamatan Lindu cukup sulit dikarenakan harus melewati hutan yang lebat serta jalan yang sempit dan rawan longsor ketika hujan deras tiba. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan pergub yang mengatakan bahwa akses jalan menuju ke kecamatan lindu bisa dikembangkan karena sebelumnya akses jalan menuju ke kecamatan lindu masih termasuk dalam kawasan Taman Nasional sehingga pembangunan di Kecamatan Lindu sangat lambat.

Dikarenakan permasalahan pengelolaan lahan yang terbatas oleh Masyarakat Lindu, alternatif yang memungkinkan bisa dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Lindu ialah pengembangan di sektor pariwisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Sigi menetapkan Danau Lindu menjadi salah satu objek wisata utama yang ada di Kabupaten Sigi, namun belum ada pengembangan yang di lakukan di Kawasan Danau Lindu. Diharapkan dengan adanya pengembangan di kawasan pariwisata di Kawasan danau Lindu dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah serta dapat mensejahterakan Masyarakat Lindu.

## Kajian Teoritis

Menurut Chafid Fandeli (1995) Danau Alami adalah genangan air yang luas dan terbentuknya secara alami, fluktuasi airnya kecil, kedalamannya dangkal sampai sangat dalam, mempunyai atau tidak mempunyai atau tidak mempunyai sungai yang mengalir kedalam ataupun keluar perairan dan terisolasi dari laut. Kondisi perairannya dangat di tentuan oleh faktor geologi, geografi, dan aktifitas manusia di dalam DASnya.

Menurut Hector Ceballos-Lascurain (1987), ekowisata adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemar) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini.

Menurut Lee, Lawton dan Weaver (20013:520) ada tiga karakteristik utama yang membangun ekowisata yang telah di setuju yaitu :

1. *Nature*, yaitu daya Tarik wisata alam, dan biasanya fokus pada ekosistem yang relatif tidak terganggu atau memiliki endemik yang masih asli seperti megafauna karismatik (misalnya, panda raksasa, koala, crane rejan) yang menghuni ekosistem tersebut, mega flora karismatik (misalnya, pohon kayu merah) dan megalith (Misalnya gunung berapi, tebing) yang di tampilkan
2. *Education*, wisatawan yang datang memiliki motivasi untuk belajar yang berkisar dari interaksi pendidikan formal untuk estetika atau spritual. Insite intepretasi disediakan melalui beraga bentuk

seperti pusat pengunjung, pemandu wisata, signage permanen, dan buku panduan.

Sustainability, ekowisata adalah pretensi formal untuk pariwisata berbasis berkelanjutan. Dalam jangka praktis, ini memerlukan kepatuhan terhadap perencanaan dan manajemen yang berusaha untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan

Menurut Yoeti, Oka A., Haji (1999) daerah derah yang biasa dijadikan kawasan ekowisata, baik diluar negeri maupun dalam negeri adalah :

1. Daerah atau wilayah yang diperuntukan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelola pada kawasan seperti taman wisata pengunungan, taman wisata danau, taman wisata pantai, atau taman wisata danau.
2. Daerah atau zona pemanfaatan pada kawasan taman nasional seperti kebun raya bogor, hutan lindung, cagar alam, atau hutan raya.
3. Daerah pemanfaatan untuk wisata berburu berdasarkan rencana pengelolaan kawasan taman perburuan.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini biasa disebut dengan metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan.

#### Identifikasi Objek Elemen Ekowisata di Kawasan Wisata Danau Lindu

Dalam mengidentifikasi potensi objek, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa Model Miles and Huberman (Sugiono). Dalam analisa ini peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu, melalui Observasi lapangan dengan melihat kondisi lapangan lokasi penelitian, melakukan wawancara terhadap stakholder atau pemangku kepentingan yang mengetahui kondisi lapangan lokasi penelitian, melakukan dokumentasi terhadap objek penelitian.

Setelah melakukan analisis kualitatif model miles and huberman, peneliti akan melakukan Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan diri. Data data yang telah di dapat dari berbagi sumber wawancara serta observasi, akan di gabungkan menjadi satu, dan di kategorisasikan dimana data data itu nanti berbentuk berupa Teks naratif, tabel, dan lain lian. Dengan begitu hasil dari teknik ini akan mengeluarkan potensi objek wisata yang ada di kawasan wisata danau lindu.

#### Analisa Potensi dan Masalah Ekowisata di Kawasan Wisata Danau Lindu

Untuk menganalisa potensi dan permasalahan di kawasan wisata danau lindu maka menggunakan metode Kualitatif dengan model Miles and Huberman (1984) untuk mendeskripsikan potensi dan permasalahan yang ada. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan permasalahan di kawasan Wisata Danau Lindu agar mempermudah peneliti untuk menentukan arah pengembangan. Setelah mendapatkan potensi objek wisata, maka peneliti melakukan analisis kualitatif model

Miles and Huberman dengan mengfoukuskan kepada variabel dari komponen pariwisata yang terdapat di sasaran dua.

#### Analisa Merumuskan Konsep Pengembangan di Danau Lindu

Untuk merumuskan konsep ekowisata di kawasan wisata danau lindu maka menggunakan metode Kualitatif dengan model Miles and Huberman (1984) untuk mendeskripsikan potensi dan permasalahan yang ada. Dan akan di padukan dengan teori dari Lee, Lawton dan Weaver (20013:520) tentang karakteristik ekowisata yang menjadi panduan dalam menyusun konsep pengembangan kawasan wisata Danau Lindu

#### GAMBARAN UMUM

Dalam peraturan Gubernur Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Destinasi Pariwisata Prioritas Tahun 2016-2021 bahwa ada beberapa potensi pariwisata menjadi prioritas utama Pemerintah untuk di kembangkan, salah satunya Danau Lindu yang berada di Kecamatan Lindu.

Taman Nasional Lore Lindu. Jauh sebelum di tetapkan sebagai taman nasional, kawasan yang saat ini dikenal dengan nama Taman Nasional Lore Lindu merupakan area inti Cagar Biosfer Lore Lindu, yang dideklarasikan oleh UNESCO pada tahun 1977. Cagar Biosfer Lore Lindu yang terletak di jantung Pulau Sulawesi merupakan wakil dari bioregion Sulawesi yang memiliki keunikan berupa peninggalan Situs Megalit, kekayaan Jenis Flora dan Fauna dan keberagaman Lanskap. Dalam bidang kehati, Taman Nasional Lore Lindu juga telah mendapat pengakuan dari Birdlife sebagai *Endemic Bird Area* dimana lebih dari 80% jenis burung endemik Sulawesi di temukan di kawasan ini.

Sebagai kawasan pelestarian alam, Taman Nasional Lore Lindu selain berfungsi pokok untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, juga di kembangkan dalam fungsi pemanfaatan secara lestari terhadap sumber dayaalam hayati dan ekosistemnya. Kegiatan pemanfaatan tersebut dapat berupa penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Untuk itu pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu harus dilakukan secara profesio]]al terutama dalam memberikan informasi kepada peneliti, wisatawan, dan para pihak lainnya. Informasitersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif tentang kondisi kawasan

Kecamatan Lindu, terletak di ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut, dengan berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan dan Taman Nasional Lore Lindu. Secara geografis Kecamatan Lindu berada pada posisi 1°13'37"-1°30'15" LS dan 120°00'43"-120°17'17" BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Palolo
- Sebelah Timur : Kabupaten Poso
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kulawi
- Sebelah Barat : Kecamatan Gumbasa

Luas wilayah Kecamatan Lindu 11.962 ha, yang secara administrasi terdiri dari 5 desa yaitu desa Puroo, Desa Langko, Desa Tomado, Desa Anca, Desa Olu. Di tengah tengah kecamatan terdapat Danau Lindu. Ketinggian di atas permukaan laut desa bisa dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel Ciri Ciri Morfologi Danau Lindu**

No	Parameter	Dimensi
1	Luas Permukaan (m <sup>2</sup> )	34.464,090
2	Keliling (m)	26.555,5
3	Panjang Maksimum (m)	9.632
4	Lebar Maksimum (m)	4.824
5	Kedalaman Maksimum (m)	72,6
6	Volume (m <sup>3</sup> )	1.327.795,404
7	Kedalaman Rata-Rata (m)	38,4
8	Kedalaman Relatif (%)	1,09

Sumber : Lukman & Ridwansyah 2004

**Keragaman Fauna di Kawasan Danau Lindu**

**Jenis Jenis Ikan yang terdapat di Danau Lindu**

No	Nama Lokal	Nama Latin	Keterangan
1	Sidat	<i>Angula</i> **	Jenis ruaya ke laut
2	-----	<i>X. sarasinorum</i> *****	Endemis, terancam punah
3	Betok	<i>Anabas testudineus</i> **	Jenis asli
4	Mas	<i>Cyprinus Carpio</i> **	Introduksi tahun 1950 - 1956
5	Mujaer	<i>Tilapia mossambica</i> **	Introduksi tahun 1950 – 1956
6	Tawes	<i>Puntius javanicus</i> **	Introduksi tahun 1950 – 1956
7	Sepat	<i>Trichogaster pectoralis</i> **	Introduksi tahun 1950 - 1956
8	Gurame	<i>Osphronemus gourami</i> **	Introduksi tahun 1950 - 1956
9	Lele	<i>Clanas Batracus</i> ***	Introduksi tahun 1953
10	Gabus	<i>Ophiocephalus</i> ***	Jenis asli

Sumber : Baillie & Groombridge, 1996 \*\* Sarnita, 1973 ; \*\*\* Anz dex, 1997; \*\*\* Weber & beaufort, 1922;

Salah satu mamalia endemik sulawesi yang ada di kawasan Danau Lindu iala Babirusa, hewan ini merupakan hewan yang dilindungi dikarenakan populasi dari babirusa ini sangat kurang. menurut hasil pengamatan dari Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu, babirusa yang telah terdata berjumlah 22 ekor. Babirusa ini bisa dilihat di arah timur kawasan Danau Lindu, yang mana disana terdapat muara Danau Lindu.

**Gambar Babirusa Sulawesi**



Sumber : wikiwand.com/en/North\_Sulawesi\_babirusa 2018

Berbagai burung di temukan di kawasan Danau Lindu. Burung tersebut tinggal di wilayah perairan, Rawa dan Juga sawah di wilayah lain. Beberapa burung jarang ditemukan di wilayah ini, seperti Pecuk Belang Kecil dan Mandar Batu. Sedangkan burung Belibis Hutan atau nama lainnya Itik Benjut sering muncul dengan membentuk kelompok kecil. Burung kekodongan atau nama lainnya Bambang Kuning, Trinil Pantai, dan Trinil Semak di ketahui burung migran dari kawasan utara khatulistiwa.

Salah satu burung endemik yang ada di Kawasan Danau Lindu dan salah satu potensi menjadi daya tarik wisata bird watching yaitu burung Alo. Burung Alo (Burung Rangkong atau Enggang) termasuk jenis burung yang di lindungi oleh pemerintah RI ( PP No 7 Tahun 1999). Burung ini terdiri dari 57 spesies yang ada di benua Asia dan Benua Afrika, diantara spesies itu terdapat 14 jenis ada di Indonesia, dan dari 14 jenis burung itu 3 jenis termasuk hewan endemik Indonesia.



Ketiga jenis burung endemik ini dua diantaranya hewan endemik Sulawesi. Yaitu Rangkong Sulawesi Ekor Hitam atau biasa disebut dengan Burung Alo. Satunya lagi Rangkong Sulawesi Ekor Putih. Yang ada di Kawasan Danau Lindu yaitu burung ALo atau Rangkong Sulawesi Eko Hitam.




Ciri ciri dari burung ini paruhnya besar seperti tandung. Warna bulu burung ini di dominasi warna hitam di bagian badan dan putih di bagian ekor. Keunikan dari burung ini ialah suaranya seperti orang yang tertawa terbahak bahak dengan jarang jangkauannya bisa mencapai 3km. burung ini juga menjadi bagian dari logo Taman Nasinal Lore Lindu, yang mengartikan bahw burung Jenis ini hanya ada di Sulawesi dan sangat di lindungi keberadaannya.



Burung ini juga mempunya keunikan, burung pemakan buah namun yang terkenal dari burung ini iala sebagai burung penyebar biji buah atau julukan sebagai burung petani yang tangguh.

Tidak diketahui jumlah dari burung ini, itu menandakan saking langkahnya burung ini akibat perburuan liar yang memanfaatkan paruh dari burung ini yang bernilai jual tinggi.

**Beberapa Jenis Burung yang ada di Kawasan Danau Lindu**

No	Nama Burung	Foto
1	Burung Madu Hitam	
2	Burung Madu Sepah Raya	

No	Nama Burung	Foto
3	Burung Madu Sriganti	
4	Burung Cabai Panggul Kelabu	
5	Burung Jalang Tunggir	
6	Burung Kancilan Perut Kuning	
7	Burung Kipasan Sulawesi	
8	Burung Myzomela Merah Tua	
9	Burung Pelanduk Sulawesi	

No	Nama Burung	Foto
10	Raja Udang	
11	Sikatan Belang	
12	Sikatan Dahi Biru	

Sumber : Statistik Taman Nasional Lore Lindu 2016

#### Daya Tarik Wisata di Kawasan Danau Lindu

Kawasan Danau Lindu memiliki beberapa daya tarik wisata yang berpotensi untuk di kembangkan, mulai dari wisata Budaya maupun wisata Alam yang terdiri dari Danau Lindu sendiri, berkemah di pinggir danau, Air Terjun Tuju Tingkat, Wisata Flora dan Fauna di Taman Nasional Lore Lindu, Pengamatan burung, memancing, Tarian penyambutan, Rapat Adat, Ritual di Makan Raja Maradindo, wisata ke pulau Bola, Dan Lain Lain.

#### Wisata Alam

1. Danau Lindu, merupakan Objek wisata utama yang ada di Kecamatan Lindu, disini para wisatawan bisa melakukan berbagai macam aktifitas wisata, wisatawan bisa mancing ikan di Danau menggunakan perahu penduduk setempat, berperahu mengelilingi Danau Lindu, Melihat keindahan pesona Danau Lindu.

2. Berkemah, Di kawasan Danau Lindu telah disediakan lahan untuk melakukan Camp, kawasan ini telah dibangun beberapa komplek cottage untuk wisatawan yang ingin menginap di kawasan Danau Lindu, dan bila ada wisatawan yang ingin melakukan camping, mereka bisa mendirikan tenda di sekitaran komplek cottage.

3. Bird Watching dan Pengamatan Babirusa, wisatawan dalam melakukan aktifitas bird waching, yang mana terdapat berbagai macam burung, mulai dari elang sulawesi, kuntul besar, dan masih banyak lagi. Kegiatan ini bisa dilakukan di muara Danau Lindu yang merupakan daerah yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu, namun belum ada tower atau tempat pengamatan yang disediakan, wisatawan hanya bisa melihat dari perahu penduduk yang telah disediakan.

Wisata Budaya

1. Upacara Adat Meminta Berkah akan Panen hasil Pertanian,

ini merupakan tradisi lama yang dilakukan oleh penduduk Kawasan Danau Lindu. Tradisi ini dilakukan untuk meminta berkah kepada yang maha kuasa. Upacara ini dilakukan setiap tiga tahun, atau lima tahun, atau maksimal tujuh tahun sekali tergantung situasi. Namun faktor masuknya keagamaan masyarakat mulai sadar akan hal hal yang selama ini dilakukan dengan menyembah ke berhala. Upacara ini biasa dilakukan di Pulau Bola, yaitu Pulau Kecil yang ada di tengah tengah Danau Lindu dengan membawa satu ekor kerbau di perahu untuk di potong di tengah tengah Pulau Bola.

### 2. Rumah Adat Lobo

Rumah Adat Lobo ini biasa dilakukan oleh masyarakat adat untuk melakukan Rapat adat, yang mana didalam rapat ini sudah menjadi tradisi masyarakat Lindu, yaitu rapat membahas aturan adat tendang bagaimana menjaga kondisi kawasan Danau Lindu tetap terjaga dan memiliki produksi ikan yang tinggi.

### 3. Makam Raja Maradindo

Kawasan Danau Lindu terkenal dengan danau yang memiliki pulau di tengah tengahnya seperti Pulau Samosir yang ada di Danau Toba. Pulau itu terkenal dengan nama Pulau Bola, pulau yang menjadi makam salah satu tokoh leluhur masyarakat Lindu. Makam itu terkenal dengan makam Raja Maradindo. Dari hasil wawancara bersama Ketua Lembaga Adat Lindu, di kisahkan ada seorang pejuang Lindu yang sudah berkelana ke berbagai macam tempat di Sulawesi seperti lembah behoa, Kabupaten Poso, dikarenakan sudah lama berlalu lalang ke negeri orang, dia ingin kembali ke tempat dia lahir, yaitu Lindu hingga akhir hayatnya dia berada di Lindu, dan akhirnya di makamkan di Pulau Bola.

Tabel Wisata yang ada di Kawasan Danau Lindu

No	Wisata Alam	Wisata Budaya
1	Point Of View Danau Lindu	Upacara Adat
2	Flora dan Fauna	Kerajinan Tikar
3	Camping	Makam Raja Maradindo
4	Bird Watching	Rumah Adat Lobo
5	Trecking	
6	Memancing	
7	Berperahu	

Sumber : Hasil Survey 2017

## PEMBAHASAN dan HASIL

Tabel Potensi Wisata di Kawasan Danau Lindu

No	Jenis Wisata	Kegiatan Wisata
1	Alam	Pengamatan Burung dan Babirusa
		Berkemah
		Berperahu
		Memancing
		Menikmati Pemandangan Danau
		Treking
2	Budaya	Makam Raja Maradindo
		Rumah Adat Lobo

Sumber : Hasil Analisa 2018

Tabel Komponen Pariwisata

Komponen Pariwisata	Kesimpulan
Akomodasi	Adanya jasa penginapan untuk wisatawan yang ingin datang ke kawasan Danau Lindu
Transportasi	Menggunakan kendaraan roda dua untuk mencapai kawasan Danau Lindu, kendaraan roda empat hanya kendaraan tertentu saja. Transportasi untuk berwisata bisa menggunakan perahu milik warga.
Sumber Listrik	Masih menggunakan panel surya sebagai pembangkit listrik, yang daya pembangkitnya kecil
Air Bersih	Berasal dari air pegunungan Nokilalaki, yang di supali melalui pipa pipa kecil
Komunikasi	Adanya menara BTS, untuk jaringan telekomunikasi selular, namun hanya bisa menjangkau satu desa, yaitu Desa Tomado
Dermaga	Terdapat 4 dermaga bersandar untuk kapal, namun ada 1 dermaga yang masih dalam tahap perbaikan
Jalan	Kondisi jalan masih terbilang kurang baik, kondisi jalan tanah berpasir dapat membahayakan pengguna jalan. Namun untuk jalan lingkungan di Desa Tomado dan Langko sudah terbento. Untuk transportasi yang bisa melewati ini ialah Roda Dua dan Roda Empat (Khusus)
Toilet Umum	Terdapat Toilet Umum di komplek cottage, namun kondisinya kurang baik dan tidak terawat.
kesehatan	Kecamatan Lindu memiliki sebuah puskesmas dan satu laboratorium penyakit Schistomiasis dengan kondisi dua duanya cukup terawat
Pusat Pengunjung dan Pemandu Wisata	Belum ada pos atau kantor pusat pengunjung, yang akan di jadikan pusat informasi. Masih mengandalkan informasi dari kepala Desa atau Lembaga adat setempat. Pemandu wisata juga belum ada, melainkan petugas dari pihak taman nasional yang akan memberikan penjelasan mengenai perjalanan wisata di taman nasional
Buku Panduan	Masih mengandalkan dari Dinas Pariwisata, namun tidak menjelaskan secara detail apa saja objek wisata yang ada di kawasan Danau Lindu.
Cinderamata	Belum ada toko khusus menjual kerajinan khas masyarakat Lindu yang bisa dijadikan cinderamata. tapi memiliki kerajinan tikar,

Komponen Pariwisata	Kesimpulan
	yang kondisinya sekarang pengrajannya berkurang
Promosi	Melalui buku daftar objek wisata di Kabupaten Sigi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sigi. Setiap tahun melakukan festival budaya, namun beberapa tahun terakhir tidak terlaksana karena masalah internal

Sumber : Hasil Analisa 2018

#### ANALISA POTENSI MASALAH DI KAWASAN WISATA DANAU LINDU

##### Potensi dan Masalah Wisata Alam di Kawasan Danau Lindu

No	Wisata Yang di Kembangkan	Potensi	Masalah
1	Pengamatan Burung dan Babirusa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keragaman jenis burung burung yang ada di kawasan Danau Lindu menjadi daya tarik</li> <li>2. Babirusa merupakan hewan endemik khas Taman Nasional Lore Lindu</li> <li>3. Adanya guide yang bisa menemani wisatawan untuk melakukan pengamatan, tentunya harus seizing dari pihak taman nasional agar mendapatkan akses masuk ke taman nasional</li> <li>4. Sudah ada titik spot alami untuk melakukan pengamatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada menara pengamatan yang di sediakan</li> <li>2. Akses menuju lokasi harus menggunakan perahu</li> <li>3. Akses darat sangat sulit untuk di tempuh karena di haruskan mendaki di hutan yang lebat.</li> <li>4. Harus jauh jauh ke kota palu untuk membuat surat ijin masuk ke taman nasional</li> <li>5. Beberapa titik masih beresiko terdapat keong schistosomiasi s yang dapat mengancam para pengunjung</li> <li>6. Belum ada sport untuk melakukan berkemah bila ada yang ingin berkemah</li> </ol>
2	Berkemah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat lahan yang di sediakan untuk berkemah</li> <li>2. Sudah tersedia pondok di pinggir Danau bila ingin menikmati pemandangan Danau Lindu</li> <li>3. Sudah berada di zona bebas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada jasa penyewaan tenda untuk berkemah</li> <li>2. Belum ada petunjuk larangan bagi pengunjung yang ingin berkemah</li> </ol>

		fokus keong schistosomiasi s. Sehingga wisatawan bisa aman dalam melakukan aktivitas perkemahan	
3	Berperahu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat banyak perahu nelayan yang bisa di sewa</li> <li>2. Kondisi Air Danau Yang Tenang memberikan rasa aman bilang berperahu</li> <li>3. Pemandangan hambaran danau lindu yang indah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada pusat informasi yang bisa melayani penyewaan perahu</li> <li>2. Belum ada jasa sewa pelampung untuk keamanan dalam berperahu</li> <li>3. Tidak ada kepala yang di khususkan untuk wisatawan</li> <li>4. Perahu yang tersedia tidak memiliki sayap, sehingga cukup membahayakan bagi wisatawan yang baru pertama kali berperahu.</li> </ol>
4	Memancing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi ikan mujair yang luar biasa</li> <li>2. Danau Lindu sebagai salah satu suplayer ikan mujair di Sulawesi tengah</li> <li>3. Dapat memancing gratis</li> <li>4. Banyak ikan mujair yang berada di pinggir danau</li> <li>5. Kondisi danau yang sangat alami dan bersih, membuat kualitas ikan mujair sangat baik, terhindar dari racun limbah</li> <li>6. Adanya bulan bulan tertentu dalam memancing, tujuannya ialah tetap menjaga populasi ikan mujair di danau lindu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada jasa penyewaan pancing, jadi bagi para wisatawan di sarankan membawa pancing sendiri</li> </ol>

		7. Terdapat gazebo di pinggir danau yang bisa digunakan untuk memancing	
5	Menikmati pemandangan Danau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Danau Lindu memiliki pemandangan yang indah, pengunjung dapat melihat pegunungan nokilalaki mengelilingi Danau</li> <li>2. Tak jarang pengunjung dapat melihat berbagai macam burung berlalu lalang di atas danau</li> <li>3. Telah tersedia gazebo untuk menikmati keindahan Danau Lindu, gazebo itu terletak di Desa Tomado</li> </ol>	

Sumber : Hasil Analisa 2018

**Tabel Analisa Potensi dan Masalah Komponen Pariwisata**

Komponen Pariwisata	Potensi	Masalah
Akomodasi (Penginapan)	Telah tersedia cottage berjumlah 17 buah beserta toilet di dalamnya.	Kondisi bangunan yang kurang terjaga, sehingga menyebabkan beberapa bangunan kayunya mulai lapuk, dan di padati sarang laba laba
Transportasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat ojek yang tersedia untuk membawa wisatawan ke kawasan Danau Lindu</li> <li>2. Terdapat banyak kapal pengangkut untuk melayani wisatawan menyebrang ke desa Olu, atau ingin berkeliling Danau Lindu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga ojek yang cukup mahal membuat wisatawan enggan untuk menaiki ojek</li> <li>2. Kadang memuat penumpang melebihi kapasitas, sehingga dapat membahayakan penumpang</li> </ol>
Listrik	1. Panel Surya sebagai pembangkit listrik tenaga caya matahari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daya simpan batre masih sangat kecil</li> <li>2. Belum ada pasokan listrik PLN masuk</li> </ol>
Air Bersih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber air terus mengalir, dari pegunungan nokilalaki</li> <li>2. Air yang dingin, dapat menyejukan badan ketika mandi</li> </ol>	3. Kualitas air masih berpasir, bila ingin di gunakan harus menunggu pasirnya turun dulu

Komunikasi	1. Terdapat menara BTS untuk telepon cellular	2. Jangkauan siny BTS masih rendah, sehingga sebagian besar wilayah di kawasan danau lindu tidak mendapatkan jaringan celural
Dermaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat 4 dermaga bersandarya kapal</li> <li>2. Cocok bila di tambahkan 1 dermaga lagi di daerah pengamatan burung, agar mempermudah aksesibilitas wisatawan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi dermaga di Desa Olu kurang baik</li> <li>2. Belum ada dermaga yang bagus di spot pengamatan burung dan babirusa</li> </ol>
Jalan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rencana pelebaran jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Lindu dan Kecamatan Kulawi, bila ini terealisasi maka aksesibilitas warga semakin mudah</li> <li>2. Kondisi jalan lingkungan yang sudah di beton</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi jalan penghubung antara kecamatan Lindu dan Kecamatan Kulawi rusak akibat longsor</li> <li>2. Perkerasan jalan penghubung antar desa dan jalan menuju titik wisata masih tanah berpasir</li> </ol>
Toilet Umum	Terdapat dua buah Toilet Umum yang ada di komplek cottage di Desa Tomado	Kondisi toilet sudah tidak terpakai lagi, karena air sudah tidak mengalir, serta kotor.
kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat puskesmas di Desa Tomado, yang siap merawat masyarakat atau wisatawan yang sakit</li> <li>2. Adanya laboratorium schistomiasis</li> </ol>	
Pusat Pengunjung dan Pemandu wisata	Memberikan informasi terkait objek wisata yang ada	Belum kantor pusat pengunjung dan pemandu wisata yang bisa menjelaskan keadaan objek wisata
Buku Panduan	Memberikan informasi secara tertulis untuk wisatawan yang datang	Belum ada buku panduan yang di buat khusus objek wisata di Kecamatan Lindu
Cindramata	Sebuah kenang kenangan yang menandakan wisatawan telah mendatangi tempat itu	Tidak ada took atau kios yang menjual produk cindramata khas masyarakat Lindu
Promosi	Adanya festival budaya tiap tahun yang di adakan di Kecamatan Lindu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terlibatnya budaya masyarakat yang di tampilkan dalam festival tersebut</li> <li>2. Beberapa tahun belakang, festival</li> </ol>



		Danau Lindu tidak di gelar
--	--	----------------------------

Sumber : Hasil Analisa 2018

## KONSEP PENGEMBANGAN WISATA DANAU LINDU

### Peningkatan Aksesibilitas Menuju Kawasan Danau Lindu

Sarana aksesibilitas menjadi salah satu faktor dalam pengembangan pariwisata. Faktor ini juga menjadi salah satu masalah utama yang ada di Kawasan Danau Lindu. Kondisi Kawasan Danau Lindu yang berada di tengah tengah Taman Nasional Lore Lindu membuat pembangunan infrastruktur lambat, di karenakan adanya konflik antara taman nasional dan dari pihak pemerintah daerah untuk masalah pelebaran dan perbaikan jalan akar akses masuk ke Danau Lindu bisa mudah, dan dapat menghemat waktu dan uang.

Dengan kondisi jalan yang masih rusak, waktu perjalanan dari Kecamatan Kulawi ke Kecamatan Lindu membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam 30 menit, dan di haruskan menggunakan kendaraan roda dua melewati lebatnya hutan dan jalan yang rawan longsor. Perlunya diskusi lebih mendalam antara pihak Taman Nasional dan Pihak Pemerintah Daerah untuk membahas kondisi ini. Seperti membuat peraturan Gubernur tentang pelebaran jalan dan perbaikan sesuai kebutuhan. Agar waktu tempuh dan biaya untuk menuju ke Kawasan Danau Lindu lebih mudah untuk para wisatawan, dengan begitu motivasi wisatawan untuk datang ke Kawasan Danau Lindu meningkat.

### Pengembangan Wisata Danau Lindu Berdasarkan Faktor Pendidikan

#### Pembangunan Pusat Informasi

Tourist Information Centre (TIC)/Pusat Informasi Wisatawan merupakan fasilitas yang menyediakan informasi khusus tentang kawasan lokal, daya tarik wisata dan pelayanan. TIC juga membantu mengumpulkan data tentang wisatawan, seperti negara asal, lama tinggal, motivasi, dan data penting lain untuk membantu lembaga lain dalam mengembangkan rencana pariwisata. TIC harus mampu menyediakan informasi lengkap tentang daerahnya. Informasi yang tersedia bersifat inklusif, akurat, tidak ketinggalan zaman, mudah dipahami, dan dipresentasikan dengan menarik.

Informasi dalam dunia kepariwisataan yang detail di sekitar kawasan wisata Danau Lindu dapat diartikan sebagai data/informasi yang dikomunikasikan kepada calon wisatawan, disampaikan dalam bentuk media informasi, dan digunakan sebagai alat pengambil keputusan. Informasi harus relevan, berguna, tepat, benar, dan mengandung unsur dorongan. Tanpa adanya informasi, pengambil keputusan akan beresiko mengalami kerugian baik dari segi materi maupun kepuasan.

#### Pemandu Wisata

Pemandu wisata merupakan orang yang pertama kali dijumpai oleh wisatawan dalam rangka memandu wisatawan yang belum mengetahui apa saja objek wisata di Danau Lindu. Adalah tugas Pemandu wisata untuk menemani, mengarahkan, membimbing, menyarankan wisatawan di tengah-tengah ketidaktahuannya itu.

Untuk kawasan wisata Danau Lindu perlu adanya pemandu wisata yang juga berfungsi sebagai duta daerah wisata Danau Lindu. Apa yang diekspresikan oleh

pemandu wisata dianggap oleh wisatawan sebagai cerminan karakter masyarakat setempat, demikian pula apa yang disampaikan oleh pramuwisata akan dipercaya oleh wisatawan sebagai pengetahuan yang akan selalu diingat hingga kembali ke tempat asal.

Mengingat hal tersebut, maka seorang pemandu wisata hendaknya dapat memberikan informasi dengan benar terkait potensi wisata Danau Lindu, budaya, dan lain sebagainya.

#### Pemasangan Papan Informasi

Berdasarkan analisis dari data dilapangan dapat diuraikan bahwa ketersediaan papan informasi wisata dan penunjuk arah wisata masih kurang, sehingga kebutuhan untuk penambahan papan penunjuk bagi wisatawan sangat diharapkan sekali untuk memudahkan para wisatawan/pengunjung yang datang menikmati kawasan wisata Danau Lindu. Diharapkan dengan adanya pengadaan papan penunjuk wisata yang tersebar merata di lokasi wisata maka dapat memberikan petunjuk/akses yang mudah bagi para wisatawan yang datang berkunjung.

#### Pembuatan Buku Panduan Wisata

Berdasarkan survey dan data dilapangan tidak ditemukan adanya media promosi berupa buku panduan wisata untuk obyek wisata Danau Lindu. Hal ini tentu menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk mewujudkan langkah-langkah promosi dan menjadi bagian dari sosialisasi yang kemudian hal ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap minat para calon wisatawan yang akan berkunjung ke obyek wisata Danau Lindu dan juga mempermudah para calon wisatawan dalam mencari akses dan lokasi dari lokasi wisata yang ada di sekitar kawasan wisata Danau Lindu.

#### Konsep Pengembangan ekowisata Danau Lindu Berdasarkan Faktor Keberlanjutan (Sustainability)

##### Meminimalisir Dampak Aspek Lingkungan

Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Usaha-usaha yang bisa dilakukan dalam meminimalisir dampak lingkungan pada kawasan ekowisata Danau Lindu adalah pengelolaan limbah yang bersifat konsumtif yang berasal dari wisatawan dan peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi kawasan ekowisata Danau Lindu. Dalam menjaga lingkungan tetap terjaga keasriannya, masyarakat lindu mempunyai peraturan adat yang akan diberikan sanksi berupa denda bila ada yang melanggar.

##### Meminimalisir Dampak Aspek Sosial Budaya

Ekowisata sebagai industri pariwisata merupakan bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun pengaruh sosial budaya lebih luas seperti terjadinya ketimpangan/ kesenjangan sosial budaya dalam masyarakat. Pengaruh pariwisata terhadap kegiatan masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata.

Kondisi saat ini pada kawasan wisata Danau Lindu berdasarkan hasil survey dan analisa bahwa Interaksi sosial dalam bentuk gotong royong atau kerjasama memang telah ada sejak dahulu di Desa Anca, Desa

Tomado dan Desa Langko. Sebelum adanya ekowisata, bentuk kerjasama yang ada di kampung ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, musyawarah adat, dan upacara adat. Kerjasama anatar masyarakat berupa gotong royong biasanya rutin dilakukan setiap satu minggu sekali yang meliputi perbaikan jalan, membantu tetangga yang sedang ada pesta hajatan ataupun mengalami kesulitan di kampung tersebut.

Musyawarah akan apabila akan diselenggarakan suatu acara di desa ini dan ketika terdapat masalah di masyarakat yang harus didiskusikan bersama. Hubungan keakraban ini masing-masing menghargai dan menghormati ke sesama. Kerjasama yang terjadi biasanya berupa saling tolong bila ada yang kesusahan, terkena musibah dan penyelenggaraan hajatan.

#### Meminimalisir Dampak Aspek Ekonomi

Untuk meningkatkan pengembangan ekowisata, tidak hanya kebutuhan alam dan sosial budaya yang harus diperhatikan di kawasan wisata Danau Lindu, tetapi juga kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan menambah penghasilan sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Tidak saja untuk mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, masyarakat juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan ekowisata. Perubahan kondisi ekonomi bisa dilihat dari perubahan tingkat pendapatan karena usaha ekowisata dan perubahan taraf hidup masyarakat setempat.

Pekerjaan masyarakat di Desa Anca, Desa Tomado dan Desa Langko cukup beragam. Mulai dari petani, nelayan, PNS, tukang ojek, dan warung. Kebanyakan dari masyarakat adalah petani dan nelayan. Hal ini sangat oleh kondisi lahan pertanian yang masih subur. Jenis pertanian/perkebunan yang ditanam adalah padi sawah, kebun coklat dan kebun kopi.

Petani di Desa Anca, Desa Tomado dan Desa Langko masih memiliki lahan pertanian sendiri, mereka tidak akan menjual lahan pertaniannya karena lahan tersebut merupakan peninggalan orang tua mereka dan akan diwariskan kembali untuk anak cucunya kelak. Tanah itu tidak boleh di kelola oleh pihak asing sekalipun dari pihak taman nasional, karena itu termasuk kedalam hutan adat.

Selain petani dan berkebun, masyarakat di kampung ini berprofesi sebagai PNS dan tukang ojek. Ada yang menjadi pegawai kelurahan, kecamatan, dan guru. Namun kebanyakan adalah menjadi guru di SD, SMP, dan SMA. Masyarakat juga membuka usaha seperti berjualan ikan bakar, tukang ojek, serta usaha warung.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di temukan beberapa potensi wisata yang bias di jadikan daya tarik wisata di Kawasan Danau Lindu, wisata itu terdiri dari, Pemandangan alam, pengamatan burung dan babirusa, wisata berperahu, memancing, mengunjungi makam raja maradindo, serta berfoto di rumah adat Lobo.

Kondisi Kawasan Danau Lindu yang masih cukup sulit di jangkau, perlunya pengembangan infrastruktur

menuju Kawasan Danau Lindu serta perlunya penambahan fasilitas kebutuhan pariwisata yang ramah lingkungan mengingat penegembangan yang di lakukan ialah pengembangan ekowisata

Dalam pengembangan Ekowisata yang ada di Kawasan Danau Lindu, perlunya memperhatikan beberapa Faktor yang terdiri dari Faktor Edukasi, Faktor Keberlanjutan yang mana semuanya itu perlu di perhatikan dengan benar.

#### Aspek Edukasi

##### a. Pembangunan Pusat Informasi Pengunjung/ Wisatawan Danau Lindu

Tourist Information Centre (TIC)/Pusat Informasi Wisatawan merupakan fasilitas yang menyediakan informasi khusus tentang kawasan lokal, daya tarik wisata dan pelayanan

##### b. Pemandu Wisata

Pemandu wisata adalah orang yang akan memandu wisatawan apa saja yang ada di Kawasan Danau Lindu rangka mewujudkan harapan dan impian atas tour yang telah dibayarnya. Adalah tugas pemandu wisata untuk menemani, mengarahkan, membimbing, menyarankan wisatawan di tengah-tengah ketidaktahuannya itu.

##### c. Signage Permanen (Papan Informasi)

Berdasarkan analisis dari data dilapangan dapat diuraikan bahwa ketersediaan papan informasi wisata dan penunjuk arah wisata tidak ada sama sekali, sehingga kebutuhan untuk penambahan papan penunjuk bagi wisatawan sangat diharapkan sekali untuk memudahkan para wisatawan/pengunjung yang datang menikmati kawasan wisata Danau Lindu. Buku Panduan

Berdasarkan survey dan data dilapangan tidak ditemukan adanya media promosi berupa buku panduan wisata untuk obyek wisata Danau Lindu. Hal ini tentu menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk mewujudkan langkah-langkah promosi dan menjadi bagian dari sosialisasi yang kemudian hal ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap minat para calon wisatawan yang akan berkunjung ke obyek wisata Danau Lindu dan juga mempermudah

#### Faktor Keberlanjutan

##### a. Meminimalisir Dampak Aspek Lingkungan

Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Usaha-usaha yang bisa dilakukan dalam meminimalisir dampak lingkungan pada kawasan ekowisata Danau Lindu adalah pengelolaan limbah yang bersifat konsumtif yang berasal dari wisatawan dan peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi kawasan ekowisata Danau Lindu. Dalam menjaga lingkungan tetap terjaga keasriannya, masyarakat lindu mempunyai peraturan adat yang akan diberikan sanksi berupa denda bila ada yang melanggar

##### b. Meminimalisir Dampak Aspek Sosial Budaya

Ekowisata sebagai merupakan bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat,

namun pengaruh sosial budaya lebih luas seperti terjadinya ketimpangan/ kesenjangan sosial budaya dalam masyarakat. Pengaruh pariwisata kepada masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata.

c. Meminimalisir Dampak Aspek Ekonomi

Untuk meningkatkan pengembangan ekowisata, tidak hanya kebutuhan alam dan sosial budaya yang harus diperhatikan dikawasan wisata Danau Lindu, tetapi juga kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata. Ekowisata berbasis masyarakat dapat membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan menambah penghasilan sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### BUKU

- Chafid Fandeli. 1995. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Liberty Offset
- Dewa Putu Oka Prasiasa. 2013. Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jakarta : Salemba Humanika
- Dr. Hari Poerwanto. 2000. Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA. 1982. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: ANGKASA
- Gamal Suwanto, S.H. 1997. Dasar Dasar Pariwisata. Yogyakarta: ANDI
- H. Soewarno Darsoprajitno. 2013. Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik Wisata. Bandung: CV. Angkasa
- I. Yoeti, Oka A, Haji. 2000. Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Pulogadung : P.T Pertja
- Ida Bagus Yoga Atmaja. 2002. Ekowisata Rakyat: Lika-Liku Ekowisata di Tenganan, Pelaga, Sibetan dan Nusa Ceningan – Bali. Bali: Wisnu Press
- Ir, Kusmayadi dan Ir. Endar Sugiarto, MM. 2000. Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama
- Iwan Nugroho. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.SC. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Malang : Bayumedia Publishing
- Lukman. 2007. Danau Lindu : Keteduhan Yang Merindu. Jakarta: LIPI Press
- Pendit Nyoman Suwandi. 1927. Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Prof. Dr. Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Prof.Dr.I Gde Pitana, M.Sc , I Ketut Surya DIarta, SP., MA. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta : ANDI
- R.G. Soekadijo. 1996. Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai “Systemic Linkage”). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yuti, Oka A. 2006. Tours And Travel Management. Jakarta: Pt. Pradya Paramita

##### JURNAL

- Dhayita Rukti Tanaya, Iwan Rudiarto. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. Volume 3 Nomor 1. Semarang : Universitas Diponegoro
- Faris Zakaria, Rima Dewi Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Volume 3 Nomor 2. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Ir. Doddy Soedigdo, IAI, Yesser Priono, St., M.Sc. 2013. Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengan. Volume 8 Nomor 2. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya
- Yesser Priono, M.Sc. 2012. Pengembangan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. Volume 7 Nomor 1. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya